

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PORGRAM KECAKAPAN HIDUP
WIRAUSAHA KULINER DI PKBM UMMATAN WASATHON KECAMATAN
KASEMEN KOTA SERANG**

Gilang Permana¹, Ahmad Fauzi², M. Ganiadi³

^{1,2,3} PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2221220040@untirta.ac.id , ²ahmad.fauzi@untirta.ac.id , ³ganiadi@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the community empowerment process through the Culinary Entrepreneurship Life Skills Program at PKBM Ummatan Wasathon in Kasemen District, Serang City. The program was established to address unemployment and the skills gap between the community and labor market demands by equipping learners with practical culinary entrepreneurship skills, thereby fostering economic self-reliance. A qualitative approach with a descriptive method was employed—utilizing observation, interviews, and documentation to outline the empowerment stages undertaken. The findings reveal that the empowerment process unfolded in seven stages: preparation, assessment, alternative planning, action plan formulation, implementation, evaluation, and termination. During the preparation stage, administrators formed a committee, selected facilitators, and established a partnership with the Bakti Mulia Sejahtera Producer Cooperative. The assessment stage involved psychological testing to map participants' interests and aptitudes, although challenges arose regarding participants' lack of interest in entrepreneurship. Program implementation took place twice weekly per batch but faced obstacles such as limited practical facilities and diverse participant knowledge backgrounds. Evaluations were conducted periodically to monitor the development of the learners' attitudes, knowledge, and skills. Overall, the program is considered effective in equipping learners with skills applicable to competing in the labor market or independently launching culinary businesses.

Keywords: community empowerment, life skills, culinary entrepreneurship

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner yang diselenggarakan di PKBM Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Program tersebut dirancang sebagai salah satu strategi untuk merespons tingginya angka pengangguran serta ketidaksesuaian antara kompetensi masyarakat dan tuntutan pasar kerja. Upaya tersebut diwujudkan dengan memberikan pembekalan keterampilan praktis di bidang kewirausahaan kuliner kepada warga belajar agar memiliki kemampuan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendeskripsikan setiap tahapan pemberdayaan yang diterapkan dalam program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilaksanakan melalui tujuh tahapan, meliputi tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Pada tahap persiapan,

pengelola menyusun kepanitiaan, menetapkan fasilitator, serta membangun kerja sama dengan Koperasi Produsen Bakti Mulia Sejahtera. Selanjutnya, tahap pengkajian dilaksanakan melalui psikotes untuk mengidentifikasi minat dan bakat peserta, meskipun masih dijumpai kendala berupa rendahnya ketertarikan sebagian peserta terhadap bidang kewirausahaan. Kegiatan pelaksanaan program berlangsung selama satu batch dengan frekuensi dua kali per minggu, tetapi menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan fasilitas praktik dan perbedaan tingkat pengetahuan awal peserta. Evaluasi diselenggarakan secara berkala untuk menilai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan warga belajar. Secara umum, program ini dinilai mampu memberikan bekal.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, kecakapan hidup, wirausaha kuliner*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang diiringi oleh perubahan ekonomi secara cepat telah menghadirkan tantangan berupa kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih menjadi persoalan mendasar di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Dinamika perekonomian global serta pesatnya perkembangan teknologi menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan hidup (*life skills*) dan kemampuan kewirausahaan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan agar tetap kompetitif dan mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi, akses terhadap penguasaan keterampilan tersebut belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah

dan kondisi ekonomi yang terbatas. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memegang peranan penting sebagai instrumen strategis dalam memperkuat kapasitas masyarakat sehingga mampu mewujudkan kemandirian ekonomi.

Pengangguran masih menjadi persoalan fundamental dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia karena mencerminkan secara langsung mutu sumber daya manusia (SDM) sekaligus efektivitas penyelenggaraan sistem pendidikan dan pelatihan nasional. Walaupun tingkat pendidikan masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, persoalan pengangguran tetap menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh pemerintah. Menurut (Ardhana et al., 2025), masih

terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diperoleh selama menempuh pendidikan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kondisi tersebut menyebabkan banyak lulusan belum mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi maupun perubahan dinamika pasar kerja. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ketersediaan tenaga kerja tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja apabila keterampilan yang dimiliki tidak sesuai atau belum memenuhi kebutuhan sektor industri yang terus berkembang.

Salah satu langkah untuk mengurangi tingkat pengangguran adalah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan memperkuat kapasitas individu sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses yang bersifat transformatif, yang memberikan kesempatan kepada individu maupun kelompok untuk memperoleh kemampuan, kendali, dan pengaruh terhadap berbagai dinamika sosial serta institusi yang memengaruhi

kehidupan mereka. Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan diarahkan pada upaya membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan kewenangan yang memadai sehingga mereka mampu menjalani kehidupan secara mandiri serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan diposisikan sebagai instrumen utama dalam memperkuat kapasitas masyarakat di tingkat lokal sekaligus meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat miskin.

Proses pemberdayaan mengarahkan individu maupun masyarakat untuk mengenali potensi, kebutuhan, serta berbagai permasalahan yang terdapat pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Setelah itu, mereka didorong untuk melakukan perubahan yang diawali dari transformasi dalam diri. Perubahan tersebut diwujudkan melalui langkah-langkah sederhana yang bersifat realistis serta dapat dilaksanakan secara mandiri maupun bersama-sama di lingkungan sosial. Tahapan selanjutnya berupa penguatan kapasitas melalui peningkatan pengetahuan dan

keterampilan sehingga perubahan yang telah terjadi dapat berlangsung secara berkesinambungan dan berkembang secara lebih optimal. Implementasi proses tersebut dapat dilakukan melalui penyelenggaraan program pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang disusun secara sistematis.

Program kecakapan hidup diselenggarakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memperluas keterampilan yang dimiliki masyarakat. Pelaksanaan program ini diarahkan pada penguasaan berbagai keterampilan praktis yang mampu memberikan manfaat nyata dalam membantu masyarakat menghadapi beragam persoalan kehidupan. Keterampilan yang dikembangkan meliputi aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan kejuruan yang memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan moral masyarakat, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sekaligus merespons berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan secara efektif (Yunindra & Kriswanto, 2024). Program Kecakapan Hidup Wisata

Kuliner menjadi salah satu tahapan strategis yang memiliki peranan penting dalam pembentukan serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu di bidang usaha sekaligus mendorong terwujudnya kemandirian dalam menjalankan kegiatan ekonomi secara berkelanjutan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) hadir sebagai wujud respons kelembagaan terhadap kebutuhan masyarakat akan tersedianya ruang belajar yang bersifat inklusif dan partisipatif. Sebagai lembaga pembelajaran yang berlandaskan komunitas, PKBM dibangun atas nilai-nilai lokal, seperti swadaya, gotong royong, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan penyelenggaraan kegiatan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi dasar pembentukannya, tetapi juga mencerminkan identitas kelembagaan PKBM sebagai institusi pendidikan yang bertumpu pada kekuatan sosial masyarakat (Sutisna, 2014). PKBM Ummatan Wasathon yang berada di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, merupakan lembaga

pendidikan nonformal yang berkembang atas kesadaran bersama mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan alternatif. Keberadaan PKBM tersebut berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yaitu Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner, yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang kewirausahaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai landasan dalam pelaksanaannya. Menurut Sujarweni dalam Purnia et al. (2020), metode deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan mengkaji keadaan atau status sekelompok individu, suatu objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran, maupun kategori peristiwa pada periode tertentu, terutama yang berkaitan dengan kondisi pada masa sekarang.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh terkait tahap persiapan proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner di PKBM Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Adapun pelaksanaannya direncanakan berlangsung selama kurang lebih lima bulan, yaitu mulai Agustus hingga Desember 2025, yang diawali dengan tahap perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi, serta diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, pengelola program melaksanakan berbagai langkah untuk mendukung kesiapan penyelenggaraan Program

Kecakapan Hidup. Salah satu upaya yang dilakukan ialah membentuk panitia pelaksana sebagai bagian dari persiapan kegiatan. Selain itu, pengelola melakukan proses pencarian dan penyeleksian fasilitator atau pendamping dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki oleh calon pendamping. Pengelola juga membangun kemitraan dengan Koperasi Produsen Bakti Mulia Sejahtera (BMS). Melalui kerja sama tersebut, seluruh pihak yang terlibat berupaya menyelaraskan pemahaman serta tujuan pelaksanaan program agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.

Pengelola program membangun kemitraan dengan berbagai lembaga yang mendukung penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner. Kolaborasi tersebut dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program kecakapan hidup. Menurut penelitian Harahap dkk. (2024: 106), salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan keberhasilan program pemberdayaan adalah melalui kemitraan antarlembaga. Kehadiran

kemitraan tersebut memungkinkan program terlaksana secara lebih optimal karena memperoleh dukungan sumber daya, baik berupa fasilitas, pendanaan, maupun pendampingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kerja sama bersama lembaga eksternal berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelaksanaan sekaligus mendukung keberlanjutan Program Kecakapan Hidup.

Pada tahap persiapan Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner di PKBM Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, pengelola program tidak hanya mempersiapkan rancangan kegiatan, peralatan praktik, serta berbagai sarana dan prasarana pendukung, tetapi juga melaksanakan proses seleksi peserta melalui tes psikotes. Seleksi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan minat dan bakat warga belajar dengan program yang tersedia. Langkah ini bertujuan memastikan kesesuaian antara potensi peserta dan program yang diikuti sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Damanik dkk. (2024: 64) menyatakan bahwa

penggunaan tes psikologis, seperti psikotes, dalam proses seleksi bertujuan mengidentifikasi minat dan bakat individu agar penempatannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, proses seleksi yang didasarkan pada minat dan bakat menjadi strategi penting dalam penyelenggaraan program kecakapan hidup karena peserta yang mengikuti program sesuai dengan potensinya cenderung lebih mudah memahami materi, lebih aktif selama proses pembelajaran, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil dalam mengembangkan keterampilan yang dipelajari.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2021:17), terdapat dua aspek utama yang perlu dipersiapkan pada tahap ini. Pertama, penyiapan petugas yang bertujuan untuk menyamakan persepsi di antara seluruh petugas yang terlibat. Dalam konteks tersebut, ketua PKBM, koordinator, dan pendamping bersama-sama menetapkan metode serta pendekatan yang akan diterapkan kepada warga belajar. Kedua, persiapan lapangan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh petugas untuk mempersiapkan lokasi atau kondisi

lapangan sebagai penunjang pelaksanaan program.

Selanjutnya, persiapan lapangan sebagai proses penyediaan berbagai sarana dan prasarana pendukung program menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penyusunan konsep program, penyediaan perlengkapan kegiatan, serta pemenuhan sarana dan prasarana lainnya harus dipersiapkan secara optimal dan disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Dengan persiapan yang memadai, pelaksanaan program diharapkan dapat berlangsung secara efektif sehingga tujuan akhir yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian merupakan fase awal dalam pelaksanaan program yang diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta potensi sumber daya yang dimiliki oleh kelompok sasaran. Selain itu, tahap ini juga berfungsi sebagai media untuk melakukan sosialisasi awal mengenai program kepada calon penerima manfaat. Menurut Isbandi (2021:244–258), pelaksanaan tahap pengkajian

memiliki peran yang penting karena menjadi dasar dalam memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata kelompok sasaran.

Di PKBM Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, tahap pengkajian dalam Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner dilaksanakan melalui serangkaian asesmen awal, salah satunya berupa tes psikologis (psikotes) yang diberikan kepada warga belajar sebelum pelaksanaan program dimulai. Hasil pelaksanaan psikotes tersebut dimanfaatkan untuk memetakan minat dan bakat setiap peserta sehingga penempatannya pada jenis program keterampilan dapat disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, temuan dari proses pengkajian juga dijadikan sebagai dasar dalam menyusun materi program yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, warga belajar memberikan tanggapan yang positif terhadap Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner yang diselenggarakan. Program tersebut dipandang sebagai kesempatan

untuk meningkatkan keterampilan sekaligus membuka peluang dalam mengembangkan usaha pada masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nabilla dan Nusantara (2024: 552) yang menyatakan bahwa tingginya antusiasme warga belajar dalam mengikuti suatu program pendidikan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan serta harapan memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, respons positif yang ditunjukkan warga belajar terhadap Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner mengindikasikan bahwa program tersebut dinilai sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mampu mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Antusiasme tersebut juga menjadi salah satu indikator bahwa program pelatihan telah dirancang sesuai dengan kebutuhan sebagian besar peserta.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan program masih ditemukan kendala, yaitu adanya beberapa warga belajar yang tidak memiliki minat pada bidang wirausaha tetapi tetap mengikuti

Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner karena kuota pada program keterampilan lain yang lebih sesuai dengan minat mereka telah terpenuhi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi serta partisipasi peserta selama mengikuti kegiatan. Temuan ini selaras dengan penelitian Mahnil dkk. (2024: 164) yang menyatakan bahwa minat dan bakat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sebab ketidaksesuaian antara minat peserta dan bidang yang diikuti dapat memengaruhi motivasi maupun hasil belajar. Dengan demikian, peserta yang mengikuti program yang tidak sesuai dengan minatnya cenderung menunjukkan penurunan tingkat partisipasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan program menjadi kurang optimal.

3. Tahap Perencanaan Alternatif

Tahap perencanaan alternatif merupakan salah satu tahapan penting dalam penyusunan rencana pelaksanaan program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar. Setelah proses identifikasi kebutuhan

dan permasalahan selesai dilakukan, pengelola program yang terdiri atas Kepala PKBM, Koordinator Program, dan Pendamping menyusun rancangan Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner dengan masa pelaksanaan selama satu tahun. Program tersebut dibagi ke dalam dua batch, dengan masing-masing batch dilaksanakan selama enam bulan.

Pada tahap ini, pengelola program menyusun materi dan modul pembelajaran secara kolaboratif sebagai bagian dari perencanaan program. Selain mempersiapkan aspek teknis, pengelola juga memberikan perhatian terhadap komunikasi dan partisipasi warga belajar. Upaya tersebut diwujudkan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan warga belajar dalam dialog mengenai kebutuhan serta harapan mereka terhadap program yang akan dilaksanakan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Isbandi (2021:244–258) yang menyatakan bahwa pada tahap ini para pelaku perubahan berupaya mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekaligus memikirkan cara

penyelesaiannya. Oleh karena itu, keterlibatan warga belajar menjadi unsur yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner.

Keterlibatan aktif warga belajar menjadi aspek yang sangat penting, khususnya dalam menyampaikan aspirasi serta kebutuhan mereka agar program yang diselenggarakan sesuai dengan minat dan potensi masing-masing peserta. Kesiapan warga belajar untuk mengemukakan pendapat mencerminkan keberhasilan pendekatan yang diterapkan pada tahap perencanaan program. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Septiani dan Rosmilawati (2024: 87) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, termasuk keberanian dalam menyampaikan pendapat dan keterlibatan selama proses pembelajaran, mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta pemahaman terhadap materi secara lebih optimal. Dengan demikian, partisipasi aktif warga belajar dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan tidak hanya menunjukkan bentuk keterlibatan mereka dalam program, tetapi juga menjadi indikator

keberhasilan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang terbuka, interaktif, serta mendukung pengembangan potensi peserta.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, pengelola program menetapkan tujuan pelaksanaan Program Kecakapan Hidup dengan berpedoman pada visi dan misi PKBM Ummatan Wasathon. Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup warga belajar melalui penguasaan keterampilan praktis di bidang wirausaha kuliner sehingga mereka mampu mencapai kemandirian ekonomi dan memiliki peluang kerja yang lebih luas. Selain itu, pengelola program menjelaskan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan karakter peserta sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja.

Di samping itu, dalam penyusunan rencana aksi, pengelola program mempertimbangkan berbagai sumber daya yang tersedia, meliputi pendamping, fasilitas pendukung program, serta mitra kerja

sama yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan program. Keberadaan mitra, seperti koperasi produsen, menjadi salah satu unsur penting dalam menyusun perencanaan yang realistis dan memungkinkan untuk diimplementasikan. Pengelola program juga melibatkan warga belajar secara aktif dalam proses perencanaan melalui forum diskusi maupun konsultasi informal sehingga program yang dirancang selaras dengan kebutuhan dan potensi peserta. Pendekatan yang bersifat partisipatif tersebut tidak hanya meningkatkan kesesuaian antara program dan kebutuhan warga belajar, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan.

Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Isbandi (2021:250) yang menyatakan bahwa pada tahap ini pelaku perubahan berperan dalam mendampingi kelompok sasaran untuk menentukan bentuk program dan kegiatan yang paling sesuai dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penyusunan program dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan warga belajar

yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Perencanaan tersebut meliputi penetapan jenis program, jangka waktu pelaksanaan, serta sasaran yang ingin dicapai. Setelah seluruh proses perencanaan diselesaikan, proposal kegiatan disusun secara formal dan diajukan kepada koperasi produsen sebagai lembaga yang memberikan dukungan sekaligus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program di PKBM Ummatan Wasathon.

5. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, pengelola program melaksanakan seluruh kegiatan yang telah disusun dan direncanakan pada tahap sebelumnya. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2021:17), tahap pelaksanaan merupakan fase ketika warga belajar sebagai sasaran pemberdayaan mulai mengimplementasikan program yang telah dirumuskan oleh pengelola. Keberhasilan pelaksanaan program sangat ditentukan oleh koordinasi dan kerja sama yang terjalin dengan baik, baik di antara pengelola program maupun antara pengelola dan warga belajar. Penelitian Taqiyah et al. (2023) menegaskan bahwa

koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program. Koordinasi tersebut mencakup penyelenggaraan pertemuan, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta menjaga kesinambungan antara proses perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, warga belajar diharapkan berpartisipasi secara aktif selama pelaksanaan program, termasuk dengan memberikan masukan serta gagasan yang konstruktif agar program dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner diselenggarakan secara bertahap dengan diawali pemberian materi teori sebagai dasar pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik yang disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari. Program ini dilaksanakan sebanyak dua kali setiap minggu, yaitu pada hari Rabu dan Kamis, menggunakan kurikulum yang dirancang bagi peserta pada tingkat dasar atau pemula. Setiap batch program berlangsung selama kurang lebih

empat bulan. Peserta yang berhasil memenuhi kriteria kelulusan pada evaluasi akhir dinyatakan telah menyelesaikan program, sedangkan peserta yang belum mencapai standar kelulusan diwajibkan mengikuti kembali program pada batch selanjutnya sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara rutin setiap hari Kamis, mulai pukul 07.30 hingga 11.30 WIB. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan pengarahan untuk pelaksanaan praktik secara langsung, seperti pengenalan peralatan produksi serta prosedur kerja yang sesuai dengan standar. Selama tiga bulan pertama, peserta difokuskan pada penguatan pemahaman dan keterampilan dasar sebagai bekal dalam menghadapi evaluasi akhir yang dilaksanakan pada bulan keenam. Melalui penerapan pembelajaran yang memadukan teori dan praktik tersebut, peserta diharapkan mampu menguasai keterampilan secara komprehensif.

Meskipun pelaksanaan program telah berlangsung sesuai

dengan perencanaan yang telah ditetapkan, proses implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana praktik serta perbedaan tingkat pemahaman di antara warga belajar. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendamping melakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran sekaligus menerapkan pendekatan secara personal kepada setiap peserta.

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program adalah kesulitan yang dialami warga belajar dalam memahami materi pembelajaran, terutama karena sebagian besar peserta belum memiliki latar belakang maupun pengetahuan dasar mengenai wirausaha kuliner. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fatin dkk. (2024: 44240) yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang pengetahuan peserta didik dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta yang belum memiliki pengetahuan dasar cenderung memerlukan waktu belajar yang lebih lama serta pendampingan yang lebih

intensif untuk memahami materi yang disampaikan. Akibatnya, beberapa warga belajar mengalami rasa frustrasi dan penurunan motivasi selama mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pendamping berupaya membangun hubungan emosional yang positif serta menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka agar peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berkonsultasi mengenai materi yang belum dipahami. Selain itu, pengelola program juga secara rutin memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada peserta sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kendala lain yang cukup menonjol dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama terkait ketersediaan peralatan praktik yang belum memadai. Warga belajar mengungkapkan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan praktik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari dan Febrianto (2024: 118) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam proses

pengembangan keterampilan peserta, khususnya pada kegiatan yang berorientasi pada praktik secara langsung. Keterbatasan fasilitas dan peralatan pendukung menyebabkan proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal karena peserta tidak memperoleh kesempatan praktik yang memadai. Sebagai tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut, pengelola program berupaya menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal serta mengajukan kebutuhan peralatan kepada koperasi produsen guna mendukung keberlangsungan pelaksanaan program.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses pengawasan yang dilaksanakan oleh pengelola program bersama warga belajar terhadap penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner. Menurut Sanjaya dkk. (2024: 136), evaluasi dalam program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan program dan tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus mengukur perkembangan kemampuan peserta selama

mengikuti kegiatan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengawasan, monitoring, serta penilaian terhadap hasil pelaksanaan program sehingga program dapat berlangsung secara efektif dan memberikan manfaat yang positif bagi peserta.

Dalam pelaksanaannya, pengelola program melakukan pengawasan secara berkala setiap satu bulan sekali untuk memantau perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan warga belajar. Sementara itu, pendamping melaksanakan evaluasi secara langsung pada setiap akhir sesi pembelajaran. Melalui evaluasi tersebut, pendamping dapat segera memberikan arahan serta bimbingan kepada warga belajar mengenai aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Handayani dkk. (2024: 196) yang menyatakan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengamati perkembangan peserta sekaligus memberikan umpan balik secara langsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Dengan dilaksanakannya evaluasi setelah

setiap sesi pembelajaran, pendamping dapat mengidentifikasi kemampuan serta kendala yang dihadapi oleh warga belajar sehingga bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

Pengelola program menyampaikan bahwa hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner menunjukkan capaian yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal. Menurut pengelola, pembelajaran yang diberikan dalam program tersebut telah mampu menjadi bekal bagi warga belajar untuk meningkatkan daya saing dalam dunia kerja. Selanjutnya, warga belajar yang telah memenuhi kesiapan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan diberikan arahan untuk terus mengembangkan kompetensinya, baik dengan mengikuti kembali Program Kecakapan Hidup maupun dengan mulai menjalankan kegiatan produksi di bidang usaha kuliner.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan fase akhir yang menandai berakhirnya

hubungan antara pengelola program dan warga belajar dalam pelaksanaan program. Pengelola program menjelaskan bahwa warga belajar dinyatakan lulus apabila telah berhasil menyelesaikan ujian akhir yang ditetapkan. Ujian tersebut dilaksanakan setelah warga belajar mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran selama enam bulan.

Pengelola program turut menjelaskan bahwa setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan, warga belajar tetap memperoleh pemantauan dan arahan lanjutan. Arahan tersebut diberikan dalam bentuk kesempatan untuk mengikuti kembali program di PKBM Ummatan Wasathon maupun mengikuti kegiatan magang kerja. Sementara itu, bagi warga belajar yang akan ditempatkan pada bagian produksi, pengelola terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap tingkat kesiapan serta keterampilan yang dimiliki sebelum memberikan penugasan.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2021:17), tahap terminasi merupakan proses pemutusan hubungan secara formal antara pengelola program dan warga belajar sebagai sasaran pemberdayaan.

Terminasi dilakukan apabila pelaksanaan program telah mencapai atau melampaui jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau ketika anggaran program telah berakhir dan tidak terdapat lagi sumber pendanaan yang dapat melanjutkan pelaksanaan program tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner di PKBM Ummatan Wasathon Kecamatan Kasemen Kota Serang telah berjalan melalui tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif, tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Pada tahap persiapan, pengelola program telah menyiapkan panitia pelaksana, menyeleksi fasilitator, serta menjalin kemitraan dengan Koperasi Produsen Bakti Mulia Sejahtera (BMS) guna mendukung keberhasilan program. Tahap pengkajian dilakukan melalui asesmen berupa psikotes untuk

memetakan minat dan bakat warga belajar, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa peserta yang mengikuti program tidak sesuai dengan minatnya akibat keterbatasan kuota program lain. Selanjutnya, pada tahap perencanaan alternatif dan formulasi rencana aksi, pengelola program menyusun rencana kegiatan secara partisipatif dengan melibatkan warga belajar dalam forum diskusi, sehingga program yang dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta. Pada tahap pelaksanaan, program berjalan sesuai jadwal yang ditetapkan yaitu dua kali dalam seminggu selama satu batch atau kurang lebih empat bulan, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana praktik dan perbedaan latar belakang pengetahuan warga belajar mengenai wirausaha kuliner, yang kemudian diatasi pengelola melalui pendekatan personal dan penyesuaian metode pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan serta pada akhir sesi pembelajaran untuk memantau perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta, sedangkan

tahap terminasi ditandai dengan pelaksanaan ujian akhir dan pemberian arahan lanjutan bagi warga belajar, baik untuk mengikuti kembali program maupun memulai usaha kuliner secara mandiri. Secara keseluruhan, meskipun pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala teknis dan non-teknis, Program Kecakapan Hidup Wirausaha Kuliner di PKBM Ummatan Wasathon dinilai cukup berhasil dalam membekali warga belajar dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat menjadi modal untuk bersaing di dunia kerja maupun mengembangkan usaha kuliner secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Adi, I. R. (2021). Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat-Rajawali Pers. *PT. RajaGrafindo Persada*

Jurnal :

Ardhana, A. Y. A., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., & Gunawan, A. (2025). Analisis Ketidaksesuaian antara Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja di

Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 1020-1026.

Damanik, I. J., Damanik, Y. R., & Damanik, R. (2024). Penerapan Tes Psikotest Untuk Mengetahui Minat Dan Bakat Pada Siswa SMA Negeri 1 Pematang Bandar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 63-66.

Fatin, N. F., Umayyah, S., Kowiyah, K., & Kowiyah, K. (2024). Analisis kesulitan belajar bangun datar di sekolah dasar pada siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3),

Handayani, N. U., Handayani, N. A., & Sulardjaka, S. (2024). Sistem monitoring dan evaluasi proses belajar mengajar berbasis outcome based education di fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 2(3), 194-200.

Harahap, S. T., Fitri, W., Lubis, A., Purba, E. S., Dini, R., Marwiyah, I., & Riska, Z. (2024). Pelaksanaan Program Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Puskesmas Kutalimbaru. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 106-114.

Mahnail, N., Fadieny, N., & Safriana, S. (2024). Analisis Peran Minat dan Bakat dalam Proses Pembelajaran: Studi Kasus pada Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 4(2),

- 161-170.
- Nabilla, A. K., & Nusantara, W. (2024). *Motivasi warga belajar dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan Paket C SKB Gudo Jombang*. J+plus unesa, 13(1), 549–557.
- Purnia, D. S., Adiwisastra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *Evolusi: Jurnal sains dan manajemen*, 8(2), 79-92.
- Sanjaya, R. D., Roreng, P. P., & Buku, A. (2024). Evaluasi Program Diklat Pemberdayaan Masyarakat di Politeknik Penerbangan Makassar. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 131-145.
- Sari, N. (2021). *Peran PKBM dalam meningkatkan akses pendidikan masyarakat*. Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia, 5(2), 112–120.
- Septiani, P., & Rosmilawati, I. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Pada Warga Belajar Paket B Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Al-Istiqomah. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 9(2).
- Taqiyah, Z., Isnaini, & Wahyuni, Y. S. (2023). Peran Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *Jurnal Sosiologi UPR*, 6(2), 17.
- Yunindra, H. N., & Kriswanto, H. D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Penguasaan Keterampilan Menjahit pada Peserta Pelatihan Program Kecakapan Hidup di SKB Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(4), 10-10.